

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian menurut Sugiyono (2011, hlm. 38) adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Obyek penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah konservatisme, asimetri informasi dan efektifitas pengawasan dewan komisaris. Penelitian ini akan dilakukan pada *securities companies* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Dipilihnya *securities companies* yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia adalah dengan alasan bahwa penulis ingin melihat pengaruh langsung konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi perusahaan. Dipilihnya periode 2012 sampai 2014 ini untuk melihat konsistensi pengaruh masing-masing variabel yang diteliti dan penelitian yang dilakukan masih bersifat relevan terhadap situasi saat ini.

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan dan manfaat dalam penelitian, maka diperlukan suatu metode penelitian yang benar-benar sesuai dengan tujuan dan manfaat tersebut.

Metode penelitian menurut Sugiyono (2011, hlm. 2) adalah “merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Berdasarkan variable-variabel yang diteliti, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Metode deskriptif menurut Nazir (2003, hlm. 54) adalah sebagai berikut:

Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut Suryana (2010, hlm. 20) bahwa, “metode deskriptif digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifat dari suatu fenomena, yang dimulai dengan mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.”

Metode verifikatif menurut Hasan (2006, hlm. 22) adalah “menguji kebenaran sesuatu dalam bidang yang telah ada dan digunakan untuk menguji hipotesis yang menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.”

Menurut Suryana (2010, hlm. 20) tujuan dari metode verifikatif adalah “untuk menguji teori-teori yang sudah ada guna menyusun teori baru dan menciptakan pengetahuan-pengatahuan baru.”

Metode penelitian kuantitatif Sugiyono (2007, hlm. 8) adalah sebagai berikut:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada *sampel filsafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif ialah suatu metode yang bertujuan untuk menguji serta menggambarkan sesuatu dalam bidang yang telah ada lalu menjelaskan mengenai hubungan antara setiap variable yang telah diselidiki dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik. Dalam penelitian ini, metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif tersebut digunakan untuk menggambarkan dan menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi perusahaan serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Definisi Variabel

Pengertian variabel menurut Nazir (2003, hlm. 123) adalah “konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai.” Dalam penelitian ini peneliti menentukan variabel-variabel yang diuraikan sebagai berikut:

a. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiono (2011, hlm. 40) variabel Independen atau variabel pengaruh yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain yang tidak bebas. Variabel ini menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Adapun dalam penelitian ini variabel independen tersebut adalah:

1. Konservatisme

Konservatisme digunakan untuk mengantisipasi berbagai kerugian yang mungkin terjadi pada ketidakpastian situasi. Seperti dijelaskan oleh Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Watts (2003) mengemukakan 3 cara dalam pengukuran konservatisme yaitu :

1. *Earnings/Stock Return Relation Measures*
2. *Earnings/Accrual Measures*
3. *Net Asset Measure*

Penjelasan :

1. *Earnings/Stock Return Relation Measures*

Pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat dari pada *earnings*. (Basu, 1997). Dengan kata lain perubahan nilai saham menggambarkan perubahan nilai aset, baik itu perubahan laba maupun rugi.

2. *Earnings/Accrual Measures*

Konservatisme diukur dengan menggunakan *earnings/accrual measures*, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi,

sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional (Givoly dan Hayn : 2002). Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil dari *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka indikasi diterapkannya konservatisme.

3. *Net Asset Measure*

Akun yang digunakan untuk melihat tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Pengukurannya adalah dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan konservatisme karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Penelitian ini akan menggunakan proksi *earnings/accrual measures* dikarenakan cara ini lebih bisa menginterpretasikan penerapan prinsip konservatisme dibandingkan *Earnings/Stock Return Relation Measures* dan *Net Asset Measure*. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham sehingga kurang tepat apabila digunakan sebagai proksi untuk mengukur praktik penerapan konservatisme. Selain itu perusahaan tidak mempublikasikan harga pasar dari nilai aset yang dilaporkan. Maka dalam hal ini proksi *earnings/accrual measures* paling cocok digunakan dalam mengukur penerapan konservatisme.

b. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 39) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hubungannya dengan judul yang ditetapkan, yang menjadi variabel dependen adalah asimetri informasi.

Untuk dapat melakukan investasi dengan tepat maka seorang investor saham perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan penetapan harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang akan dipilih. Pada dasarnya seorang investor melakukan investasi saham karena selalu mengharapkan *capital gain* dan *dividend*. (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Maka investor harus tahu kapan akan membeli dan

menjual saham serta kapan saat yang tepat untuk menahan saham yang telah dimilikinya.

Dalam hal ini *Bid Ask Spread* bisa digunakan sebagai proksi dalam mengukur asimetri informasi karena *Bid Ask Spread* merupakan faktor yang mempertimbangan investor untuk mengambil keputusan apakah menjual atau menahan saham tersebut.

Asimetri Informasi dapat dilihat dari laporan saham tahunan masing-masing perusahaan setiap 5 hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi laporan keuangan. (Hidayati, 2012). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan metode *Bid Ask Spreads* adalah sebagai berikut:

$$Spread_{it} = \left[\sum_{t=1}^n \frac{Ask_{it} - Bid_{it}}{\left(\frac{Ask_{it} + Bid_{it}}{2} \right)} \right] / N$$

Keterangan :

$Spread_{it}$ = Merupakan rata-rata -ask spread saham perusahaan i pada tahun ke-t.

Ask_{it} = Merupakan harga jual terendah yang menyebabkan investor setuju untuk menjual saham perusahaan i pada hari ke- t.

Bid_{it} = Merupakan harga beli tertinggi yang menyebabkan investor setuju untuk membeli saham perusahaan i pada hari ke- t.

N = Adalah jumlah hari transaksi saham perusahaan i selama tahun t.

c. Variabel moderasi (Z)

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 40) variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan dependen. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektifitas Dewan Komisaris yang akan diuji pengaruhnya terhadap pengaruh antara konservatisme terhadap asimetri informasi perusahaan.

Menurut Aryo dan Vera (2013) efektifitas dewan komisaris dapat diukur dengan metode *content analysis* dengan menggunakan data sekunder melalui

data laporan tahunan perusahaan. Adapun data laporan yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2012-2014.

Dalam melakukan *content analysis* mengenai efektifitas Dewan Komisaris, peneliti merujuk pada pertanyaan- pertanyaan yang terdapat dalam ASEAN Corporate Governance Scorecard tahun 2015 yang dikeluarkan oleh ASEAN Capital Market Forum (ACMF). Pada bagian responsibility of board terdapat 74 pertanyaan dengan lima aspek utama, yaitu *board duties and responsibility, board structure, board processes, people of the board* dan *board performance*. Bagian tersebut dipilih dengan mempertimbangkan hubungannya dengan fungsi pengawasan Dewan Komisaris di perusahaan. pertanyaan ini menghasilkan jawaban berupa yes or no, dimana jika jawaban pertanyaan adalah yes maka akan memberikan nilai 1 dan sebaliknya jika jawabannya adalah no akan memberikan nilai 0. Nilai maksimum dari *content analysis* efektifitas Dewan Komisaris adalah 100 dan minimumnya adalah 0. Semakin tinggi nilai *content analysis* yang dihasilkan maka semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris. Semakin tinggi nilai *content analysis* yang dihasilkan maka semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris. Penilaian *content analysis* dilakukan dengan pendekatan skala interval 0-100 dimana penilaiannya dibagi menjadi tiga level yaitu rendah, sedang dan tinggi. Apabila skor < 30 maka efektifitas pengawasan dewan komisaris adalah rendah, apabila $30 \leq \text{skor} \leq 60$ maka efektifitas pengawasan dewan komisaris adalah sedang, sedangkan apabila skor > 60 maka efektifitas pengawasan dewan komisaris adalah tinggi.

3.2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variable Dan Pengukuran Variabel Pengaruh
Konservatisme Akuntansi Terhadap Asimetri informasi Perusahaan

Variable	Konsep	Indikator	Skala
Independen(X) : Konservatisme Akuntansi	Prinsip akuntansi untuk mengantisipasi berbagai kerugian yang mungkin terjadi pada ketidakpastian situasi.	Selisih antara <i>net income</i> dan <i>cash flow</i> . Apabila terjadi akrual negatif (<i>net income</i> lebih kecil dari <i>cash flow</i> operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka indikasi diterapkannya konservatisme. (Givoly dan Hayn, 2002)	Rasio
Dependen (Y) : Asimetri Informasi	Asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. (Anita, 2012).	Dilihat dari laporan saham tahunan masing-masing perusahaan setiap 5 hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi laporan keuangan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan metode Bid Ask Spreads. Peneliti menggunakan pengukuran bid ask spread sebagai berikut: spread = ((ask price –	Rasio

Priadi Setiawan, 2016

PENGARUH KONSERVATISME TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN DIMODERASI EFEKTIFITAS PENGAWASAN DEWAN KOMISARIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		$\frac{\text{bid price}}{(\text{ask price} + \text{bid price})/2} \times 100$	
Moderasi (Z) : Efektifitas Pengawasan Dewan Komisaris	Efektifitas Dewan Komisaris, merujuk pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam ASEAN Corporate Governance Scorecard tahun 2015 yang dikeluarkan oleh ASEAN Capital Market Forum (ACMF)	Pengukuran efektifitas Dewan Komisaris ini dilakukan dengan metode <i>content analysis</i> dengan menggunakan data sekunder melalui data laporan tahunan perusahaan (annual report) pada tahun 2012 - 2014	Rasio

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan gejala /satuan yang ingin diteliti. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. (Bambang Prasetyo, 2005, hlm. 119). Oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri. (Bailey, 1994) dalam (Bambang, 2005).

Berdasarkan pengertian populasi tersebut maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan efek (*securities companies*) go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014. Populasi penelitian ini dijelaskan pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Daftar *Securities Companies* yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKSI	Majapahit Inti Corpora Tbk d.h Majapahit Securities Tbk d.h Asia

Priadi Setiawan, 2016

PENGARUH KONSERVATISME TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN DIMODERASI EFEKTIFITAS PENGAWASAN DEWAN KOMISARIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<i>Kapitalindo Securities Tbk</i>
2	APIC	Pasific Strategic Financial
3	ARTA	Arthavest Tbk
4	HADE	HD Capital Tbk Tbk
5	KREN	Kresna Graha Investama Tbk d.h Kresna Graha Investama Sekurindo Tbk
6	OCAP	Onix Capital Tbk
7	PADI	Minna Padi Investama Tbk
8	PANS	Panin Sekuritas Tbk
9	PEGE	Panca Global Securities Tbk
10	RELI	Relianc Securities Tbk
11	TRIM	Trimegah Securities Tbk
12	YULE	Yulie Sekurindo Tbk

. Sumber: [Http://www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses maret 2016

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyanto (2010, hlm. 85) sampling jenuh adalah “teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.” Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

3.2.4 Jenis dan Sumber Data

3.2.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder menurut Hasan (2006, hlm. 19) adalah “data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.”

Data yang dibutuhkan dari penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka. Data ini menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Sifat data ini adalah data panel, yaitu penggabungan dari data silang tempat (*cross sectional*) yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014, dan data asimetri informasi perusahaan tersebut.

Priadi Setiawan, 2016

PENGARUH KONSERVATISME TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN DIMODERASI EFEKTIFITAS PENGAWASAN DEWAN KOMISARIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.4.2 Sumber Data

Adapun data yang dibutuhkan sebagai sampel data penelitian ini diperoleh dari situs resmi PT Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id> serta laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dan situs resmi Asean *Capital Market Forum* (ACMF) <http://www.acmf.org>.

3.2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, dengan data yang terkumpul untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis guna melengkapi data yang dibutuhkan adalah melakukan telaah dokumentasi.

Telaah dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen serta bahan-bahan yang diperoleh dari perusahaan yang berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

Metode dokumentasi menurut Suharsimi (2006, hlm. 206) adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Burhan (2005, hlm. 144) metode dokumentasi adalah “metode yang digunakan untuk menelusuri data historis yang sebagian besar terdiri dari surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya.” Untuk penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012, 2013 dan 2014 yang dipublikasikan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2012, 2013 dan 2014.

3.2.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.2.6.1 Teknik Analisis Data

Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana menganalisis data yang telah diperoleh. Menurut Presetyo (2005, hlm. 170) tujuan analisis data adalah “untuk menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh.”

Metode analisis yang digunakan adalah dengan statistik deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi.

Berdasarkan data olahan *Statstic Package For Social Sciences* (SPSS) yang meliputi konservatisme akuntansi dan asimetri informasi perusahaan, maka akan diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Selanjutnya, metode verifikatif pada dasarnya bertujuan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis berdasarkan teori-teori yang dibangun dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya guna mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang ada. Metode verifikatif ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dimana analisis kuantitatif adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan piktogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan. (Sugiyono, 2011, hlm. 31)

Berdasarkan konsep di atas, dalam penelitian ini pengujian hipotesis akan dilakukan dengan statistik parametrik dengan menggunakan analisis regresi moderasi (*moderated regression analysis*).

Untuk lebih jelas mengenai teknik analisi data dalam penelitian ini berikut akan disajikan teknik analisis data dalam bentuk tabel :

Tabel 3.3
Teknik Analisis Data

No.	Tujuan	Teknik analisis
1	Mengetahui penerapan konservatisme akuntansi perusahaan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.	Analisis deskriptif dengan metode analisis rata-rata hitung (<i>mean</i>), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, <i>Accrual Positive</i> dan <i>Accrual Negative</i>
3	Mengetahui efektifitas pengawasan dewan komisaris pada perusahaan yang <i>listing</i> di bursa efek periode 2012 – 2014.	<i>Content Analysis</i> dan diberikan skor 0-100
4	Mengetahui pengaruh efektifitas pengawasan dewan komisaris sebagai pemoderasi prinsip konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi pada <i>securities companies</i> yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.	<i>Moderated Regression Analysis</i>

3.2.6.2 Uji Hipotesis

1) Penentuan Hipotesis

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternative (H_a) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu apabila H_0

ditolak pasti H_a diterima. (Sugiyono, 2011, hlm. 87). Adapun masing-masing hipotesis tersebut adalah:

H_0 : $\beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh efektifitas pengawasan dewan komisaris sebagai pemoderasi prinsip konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi.

H_a : $\beta_3 \neq 0$, terdapat pengaruh efektifitas pengawasan dewan komisaris sebagai pemoderasi prinsip konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi.

2) *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Menurut Ghazali (2011, hlm. 223) *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan “aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen)”. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel secara spesifik konservatisme terhadap asimetri informasi dengan dimoderasi efektifitas pengawasan dewan komisaris dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan regresi di bawah ini:

Moderated Regression Analysis

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 x_1$$

dan

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2 + e$$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = Simbol yang menunjukkan asimetri informasi.

x_1 = Simbol yang menunjukkan konservatisme perusahaan.

x_2 = Simbol yang menunjukan Efektifitas Pengawasan Dewan Komisaris.

$x_1 x_2$ = Interaksi x_1 dan x_2 .

e = *error*.

α = Konstanta (*Intercept*).

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi.

(Ghozali, 2011, hlm. 223)

3) Pengujian model

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu penggabungan dari data silang tempat (*cross section*) dan *time series* yang terdiri dari 12 perusahaan dan 3 tahun pengamatan. Dimana sebuah tahun pengamatan dan sebuah perusahaan dijadikan sebagai 1 sampel. Dalam menguji analisis regresi menggunakan regresi biasa atau *generalized least square*.

Menurut Baltagi (2005) dalam Fadly (2011), penggunaan data panel dalam regresi memiliki beberapa keuntungan, diantaranya :

1. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, panel menyediakan data yang lebih banyak dan informasi yang lebih lengkap serta bervariasi. Dengan demikian akan dihasilkan *degrees of freedom* (derajat bebas) yang lebih besar dan mampu meningkatkan presisi dari estimasi yang dilakukan.
2. Data panel mampu mengakomodasi tingkat heterogenitas individu-individu yang tidak diobservasi namun dapat mempengaruhi hasil dari permodelan (*individual heterogeneity*). Hal ini tidak dapat dilakukan oleh studi *time series* maupun *cross section* sehingga dapat menyebabkan hasil yang diperoleh melalui kedua studi ini akan menjadi bias.
3. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari kedinamisan data. Artinya dapat digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana kondisi individu-individu pada waktu tertentu dibandingkan pada kondisinya pada waktu yang lainnya.
4. Data panel dapat mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat ditangkap oleh data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
5. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model yang bersifat lebih rumit dibandingkan data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit observasi terlalu banyak.

Regresi data panel dapat dimodelkan sebagai berikut :

$$\hat{Y}_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + e_{it}$$

Keterangan :

- $\hat{Y}_{it}$ = Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu ke-t
 X_{it}^j = Variabel bebas ke-j untuk individu ke-i pada waktu ke-t
 i = Unit *cross section* sebanyak N
 t = Unit *time series* sebanyak T
 j = Urutan variabel
 e_{it} = Komponen *error* untuk individu ke-i pada waktu ke-t
 α = Konstanta (*Intercept*).
 β_j = Koefisien untuk variabel ke-j

(Baltagi, 2005)

Menurut Doni (2010) Ada tiga pendekatan model regresi data panel, yaitu:

- 1) *Common Effect Model* (CEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*, mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*). Persamaan metode ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + e_{it}$$

Keterangan :

- $\hat{Y}_{it}$ = Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu ke-t
 X_{it}^j = Variabel bebas ke-j untuk individu ke-i pada waktu ke-t
 i = Unit *cross section* sebanyak N
 t = Unit *time series* sebanyak T
 j = Urutan variabel
 e_{it} = Komponen *error* untuk individu ke-i pada waktu ke-t
 α = Konstanta (*Intercept*).
 β_j = Koefisien untuk variabel ke-j

2) *Fixed Effect Model* (FEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel *dummy*. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu dalam model *fixed effect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=Z}^n \alpha_i D_i + e_{it}$$

Keterangan :

$\hat{Y}_{it}$ = Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu ke-t

X_{it}^j = Variabel bebas ke-j untuk individu ke-i pada waktu ke-t

D = *Dummy* variabel

i = Unit *cross section* sebanyak N

t = Unit *time series* sebanyak T

j = Urutan variabel

e_{it} = Komponen *error* untuk individu ke-i pada waktu ke-t

α = Konstanta (*Intercept*).

β_j = Koefisien untuk variabel ke-j

Teknik ini dinamakan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model.

3) *Random Effect Model* (REM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menghitung *error* dari model regresi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Berbeda dengan *fixed effect model*, efek spesifikasi dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Model ini sering disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM). Persamaan *random effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it}^j + e_{it} ; e_{it} = u_i + V_i + W_{it}$$

Priadi Setiawan, 2016

PENGARUH KONSERVATISME TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN DIMODERASI EFEKTIFITAS PENGAWASAN DEWAN KOMISARIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan :

u_i = Komponen *error cross section*

V_t = Komponen *error time series*

W_{it} = Komponen *error gabungan*

Adapun asumsi yang digunakan untuk komponen *error* tersebut adalah:

$$u_i \sim N(0, \sigma^2 u)$$

$$V_t \sim N(0, \sigma^2 v)$$

$$W_{it} \sim N(0, \sigma^2 w)$$

Karena itu metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model random effect. Metode yang tepat untuk mengestimasi *random effect* adalah Generalized Least Square (GLS) dengan asumsi *homoskedastik* dan tidak ada *cross sectional*. Ada perbedaan mendasar untuk menentukan pilihan antara FEM (*Fixed Effect Model*) dan ECM (*Error Component Model*) antara lain sebagai berikut:

- 1) Jika T (jumlah data *time series*) besar dan N (jumlah unit *cross section*) kecil, perbedaan antara FEM dan ECM adalah sangat tipis. Oleh karena itu, dapat dilakukan penghitungan secara konvensional. Pada keadaan ini, FEM mungkin lebih disukai.
- 2) Ketika N besar dan T kecil, estimasi diperoleh dengan dua metode dapat berbeda secara signifikan. Jika individu ataupun unit *cross section* sampel adalah tidak acak, maka FEM lebih cocok digunakan. Jika unit *cross section* sampel adalah random, maka ECM lebih cocok digunakan.
- 3) Komponen *error* individu satu atau lebih *regressor* yang berkorelasi, maka estimator yang berasal dari ECM adalah *biased*, sedangkan yang berasal dari FEM adalah *unbiased*.
- 4) Jika N besar dan T kecil, serta jika asumsi untuk ECM terpenuhi, maka estimator ECM lebih efisien dibanding estimator FEM

(Doni, 2010)

Dalam penelitian ini metode yang paling sesuai digunakan adalah *Fixed Effect Model* dengan menggunakan *cross section dummy* variabel (*dummy* perusahaan) seluruh *securities companies* yang *listing* di Bursa efek Indonesia. *Dummy* perusahaan yang digunakan sebanyak 12. Alasan pemilihan metode

Fixed Effect Model karena jumlah unit *cross section* ($N = 12$) lebih besar dari pada jumlah unit *time series* ($T = 3$) dan *unit cross section* sampel tidak bersifat acak. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2 + \beta_i D_i + e_{it}$$

Keterangan :

- $\hat{Y}$ = Simbol yang menunjukkan asimetri informasi.
- x_1 = Simbol yang menunjukkan konservatisme perusahaan.
- x_2 = Simbol yang menunjukan Efektifitas Pengawasan Dewan Komisaris.
- $x_1 x_2$ = Interaksi x_1 dan x_2 .
- e = *Error*.
- α = Konstanta (*Intercept*).
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi.
- D_i = *Dummy* variabel perusahaan.
- i = Unit *cross section*, yaitu perusahaan ke- i di BEI.
- t = Unit *time series*, yaitu tahun 2012-2014

4) Pengujian *goodness of fit* (R^2)

R^2 menunjukan berapa persen perubahan dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen atau model yang bersangkutan. Biasanya penambahan variabel independen akan mempengaruhi R^2 . Namun hal ini harus di uji dengan melihat *adjusted* R^2 untuk melihat kesesuaian model dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin besar R^2 maka akan semakin baik untuk model tersebut. Dalam hal ini perubahan dari *adjusted* R^2 pada saat sebelum dan sesudah penambahan variabel efektifitas pengawasan dewan komisaris akan menggambarkan pengaruh dari variabel moderasi. Apabila nilai R^2 bertambah setelah menggunakan model regresi berganda dibandingkan dengan model regresi sederhana maka hal tersebut menunjukan adanya variabel moderasi. Namun apabila tidak ada perubahan atau menurunnya nilai R^2 setelah menggunakan model regresi berganda maka hal tersebut menunjukan bahwa tidak ada variabel moderasi.

5) Penetapan Tingkat Signifikansi (α)

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Hal ini disebabkan karena 5% dianggap cukup ketat dalam menguji hubungan setiap variabel. Disamping itu, tingkat signifikansi ini umum digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. (Nazir, 2003, hlm. 460). Tingkat signifikansi memiliki arti bahwa kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

6) Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengujian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan mengenai pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi dengan dimoderasi efektifitas pengawasan dewan komisaris.